

**KEPERCAYAAN DAN PRAKTIK BUDAYA PADA MASA KEHAMILAN DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS ATINGGOLA KABUPATEN
GORONTALO UTARA**

¹Harismayanti, ²Fahmi A. Lihu

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

e-mail : harismayanti@umgo.ac.id

ABSTRACT

The researcher was conducted in Atinggola Community Health Center, Gorontalo Utara District. The purpose of this study was to investigate cultural beliefs and practices during pregnancy. The research used qualitative research with a phenomenological approach. The results indicate that pregnancy in Atinggola Community Health Center still follow the habits that must be avoided by pregnancy, with the belief that if abstinence is violated it will cause bad things to the mother and the baby it contains. The Pregnancy in Atinggola Community Health Center still maintain of seven-month ceremony even though the implementation is adjusted to the ability of pregnant women and their families. The husband involved in his wife's pregnancy by following restrictions and believes there will be bad consequences if not follow the habit.

Keywords: Beliefs, Culture, Pregnancy period

ABSTRAK

Peneliti ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepercayaan dan praktik budaya pada masa kehamilan. Desain penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Atinggola masih mengikuti kebiasaan yang harus di hindari oleh ibu hamil, dengan keyakinan jika pantangan itu dilanggar akan mengakibatkan hal buruk pada ibu dan bayi yang dikandungnya. Ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Atinggola masih mempertahankan adat upacara tujuh bulanan walaupun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan ibu hamil dan keluarganya. Suami terlibat dalam kehamilan istrinya dengan mengikuti pantangan dan keyakinan akan ada akibat buruk jika tidak mengikuti kebiasaan tersebut.

Kata kunci : Kepercayaan, Budaya, Masa Kehamilan

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Sekitar 99% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara berkembang. Sekitar 80% kematian maternal merupakan akibat meningkatnya komplikasi

selama kehamilan, persalinan dan setelah persalinan (WHO, 2015). Angka kematian ibu di negara-negara Asia Tenggara yaitu Indonesia 214 per 100.000 kelahiran hidup, Filipina 170 per 100.000 kelahiran hidup, Vietnam 160 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 44 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 60 per 100.000 kelahiran hidup, dan

Malaysia 39 per 100 kelahiran hidup (WHO, 2015).

Target Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2017 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018, Angka Kematian Ibu (AKI) (yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas) sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup jauh dari target yang harus dicapai pada tahun 2017. Salah satu cara untuk menurunkan AKI di Indonesia adalah dengan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang terlatih dan melakukan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan secara nasional pada tahun 2018 adalah sebesar 90,88%. Cakupan ini terus menerus meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu jika dilihat dari cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan yang terlatih menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2013, tiga provinsi dengan cakupan tertinggi adalah Bali dengan cakupan 97,2%, Indonesia 79,3%, dan Maluku 30,1% (Riskesdas, 2018).

Persentase pertolongan kesehatan oleh tenaga kesehatan di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015. Namun demikian, terdapat penurunan dari 90,88% pada tahun 2013 menjadi 88,55% pada tahun 2015. Kebijakan menteri kesehatan dalam dekade terakhir menekankan agar setiap persalinan di tolong oleh tenaga kesehatan dalam rangka menurunkan kematian ibu dan kematian bayi. Namun demikian, meskipun persalinan oleh tenaga kesehatan tetapi tidak dilaksanakan difasilitas pelayanan kesehatan, dianggap menjadi salah satu penyebab masih tingginya Angka Kematian Ibu. Oleh karena itu, pada tahun 2015, penekanan persalinan yang aman adalah persalinan di tolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Mitos yang terjadi dimasyarakat tidak sepenuhnya berjalan dengan ilmu

pengetahuan yang telah berkembang, bahkan masih banyak mitos tentang kehamilan yang membahayakan keselamatan ibu dan janin. Persepsi terhadap mitos kehamilan baik masalah kematian maupun kesakitan pada ibu sesungguhnya tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya dan lingkungan dalam masyarakat dimana mereka berada. Disadari atau tidak, faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan budaya seperti konsepsi-konsepsi mengenai berbagai pantangan, hubungan sebab akibat antara makanan dan kondisi sehat-sakit, kebiasaan dan ketidaktahuan, seringkali membawa dampak baik positif maupun negatif terhadap kesehatan reproduksi ibu dan kesehatan anak. Hal ini terlihat bahwa setiap daerah mempunyai pola makan tertentu, termasuk pola makan ibu hamil yang disertai dengan kepercayaan akan pantangan, tabu, dan anjuran terhadap beberapa makanan tertentu.

Budaya pantang pada ibu hamil sebenarnya justru merugikan kesehatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Misalnya ibu hamil dilarang makan telur dan daging, padahal telur dan daging justru sangat diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil dan janin. Berbagai pantangan tersebut akhirnya menyebabkan ibu hamil kekurangan gizi seperti anemia dan kurang energi kronis (KEK). Dampaknya, ibu mengalami pendarahan pada saat persalinan dan bayi yang dilahirkan memiliki berat badan rendah (BBLR) yaitu bayi lahir dengan berat kurang dari 2.5 kg. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi daya tahan dan kesehatan si bayi.

Banyak mitos mengenai kehamilan dan kesehatan bayi. Mitos adalah pendapat atau anggapan dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran yang isinya tentang anjuran maupun larangan mengenai kehamilan yang pernah berlaku pada suatu masa dahulu hingga sekarang tentunya banyak beredar di masing-masing daerah dan belum tentu kebenarannya. Beberapa mitos dapat bertahan karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Banyak mitos terutama yang berkaitan dengan kehamilan dan

melahirkan terbukti salah dan tidak juga efektif serta tidak sesuai dengan kemajuan kedokteran dan teknologi sekarang (Nirwana, 2016).

Terdapat beberapa mitos yang ada di Indonesia yaitu ibu hamil tidak boleh makan nanas, durian, mentimun karena bisa mengakibatkan keputihan. Bahkan mereka percaya bahwa nanas bisa menyebabkan keguguran. Faktanya mengkonsumsi nanas, dan mentimun justru disarankan karena kaya akan vitamin c dan serat yang penting untuk menjaga kesehatan tubuh dan melancarkan proses pembuangan sisa-sisa pencernaan. Adapun keputihan tidak selalu membahayakan. Saat hamil maupun melahirkan adalah normal jika ibu mengalami keputihan. Kecuali jika keputihan tersebut terinfeksi oleh bakteri, jamur, dan virus yang biasanya ditandai dengan gatal, bau tidak sedap dan warnanya kekuningan, kehijauan, atau kecoklatan (Sinsin, 2016).

Larangan ibu berkaitan dengan nilai kesopanan dan etika agar ibu hamil dapat menjaga perilaku selama masa kehamilannya. Hal ini terkait dengan pendidikan prenatal yang di berikan oleh orang tua kepada anaknya sejak dalam kandungan dan menjadi harapan tentang anak di masa depan agar kelak menjadi anak yang baik budi pekerti. Berbagai anjuran pada masa kehamilan di tujukan pada ibu hamil bertujuan untuk memperlancar proses kehamilan. Seperti anjuran untuk memakai penangkal dan membawa bawang putih atau paku bila bepergian.

Hal ini terkait dengan anggapan bahwa perempuan pada masa hamil berada dalam keadaan lemah sehingga akan mudah di ganggu oleh makhluk halus. Bila di kaji secara psikologis, ibu yang sedang hamil biasanya mengalami gangguan emosional seperti ketakutan yang berlebihan dan sensitive. Sehingga bagi yang mempercayainya, dengan memakai penangkal, membawa bawang putih dan menyelipkan paku kecil, seolah hati ibu yang hamil akan tentram dan merasa aman. Dalam hal ini, sangat di perlukan dukungan

dari suami dan keluarga dekat lainnya untuk mendukungnya dalam menjaga kehamilan

Hasil dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Utara jumlah ibu hamil yang dari tahun ke tahun mengalami perubahan, pada tahun 2016 jumlah ibu hamil 2.127 ibu hamil, tahun 2017 dengan jumlah ibu hamil 2.177 orang, dan pada tahun 2018 menurun menjadi 1.665 ibu hamil. Dengan total jumlah 5.900 ibu hamil. Sedangkan jumlah ibu hamil yang persalinannya dibantu oleh tenaga kesehatan pada tahun 2016 yaitu 2081 ibu hamil dan yang persalinannya dibantu oleh dukun yaitu 46 ibu hamil. Pada tahun 2017, ibu hamil yang persalinannya dibantu oleh tenaga kesehatan yaitu 2139 ibu hamil dan yang persalinannya dibantu oleh dukun yaitu 38 ibu hamil. Dan pada tahun 2018, ibu hamil yang persalinannya dibantu oleh tenaga kesehatan yaitu 1643 ibu hamil, persalinannya dibantu oleh dukun yaitu 22 ibu hamil.

Hasil data dari Puskesmas Atinggola, jumlah ibu hamil pada tahun 2017 berjumlah 99 ibu hamil. Dimana, ibu hamil yang persalinannya dibantu oleh bidan berjumlah 94 ibu hamil dan yang persalinannya dibantu oleh dokter berjumlah 5 ibu hamil. Sedangkan jumlah ibu hamil pada tahun 2018 berjumlah 91 ibu hamil. Dimana, yang persalinannya dibantu oleh bidan berjumlah 83 ibu hamil, dan yang persalinannya dibantu oleh dokter sebanyak 8 ibu hamil.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 2 orang ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Atinggola didapatkan bahwa 2 orang ibu hamil ini mengatakan sangat percaya akan mitos kehamilan yang ada di wilayahnya dan hampir di seluruh warga percaya akan mitos kehamilan tersebut. Mitos yang sangat melekat di wilayah tersebut adalah mitos tentang larangan pantangan makanan, kebiasaan yang dilakukan selama kehamilan, serta larangan untuk suami pada saat istri sedang hamil. Larangan makanan yang tidak diperbolehkan bagi ibu yang sedang hamil di dusun tersebut yaitu tidak diperbolehkan makan buah nanas karena bisa membuat keguguran jika usia kehamilan

masih muda, tidak boleh memakan buah-buahan yang menyatu/berdempet bisa mengakibatkan bayi yang akan dilahirkan bisa menyatu atau berdempetan. Larangan kebiasaan yang dilakukan oleh ibu hamil pada saat hamil yaitu membawa benda-benda tajam seperti gunting, peniti yang diikatkan pada baju, atau pakaian dalaman ibu hamil, banyak bergerak atau jalan-jalan pada pagi hari saat udara masih segar, serta di pijat. Dan bagi suaminya harus mengucapkan amit-amit terutama jika melihat atau mendengar hal-hal yang tidak disukai atau tidak menyenangkan. Serta masih mempertahankan kebiasaan ritual syukuran tujuh bulanan sebagai ungkapan rasa syukur karena sudah diberi kepercayaan untuk memiliki keturunan.

Penelitian sebelumnya yaitu Juariah (2018) tentang Kepercayaan Dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan Pada Masa Kehamilan Desa Karangsari, Kabupaten Garut. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif ialah proses penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi tentang kepercayaan dan praktik budaya pada masa kehamilan. Penelitian fenomenologi deskriptif meliputi eksplorasi langsung, analisis, dan deskripsi terhadap fenomena tertentu, yang terbebas dari keinginan untuk menguji dugaan sebelumnya. Sedangkan perbedaan pada metode penelitian, jumlah sampel yang diambil, tempat, dan waktu penelitian. Dimana, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sampai tercapai saturasi data atau saturasi waktu dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, melalui kajian studi kasus untuk mengeksplorasi kepercayaan dan praktik budaya pada masa kehamilan. Atinggola. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata informan. Jumlah informan penelitian ini ada 7 ibu hamil. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan informan

sedangkan data sekunder merupakan hasil telaah dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan menelaah dokumen yang ada. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan pedoman wawancara. Pada waktu melakukan wawancara dibantu dengan alat perekam suara. Pengolahan dan analisis data menggunakan tahapan transkripsi data, pengorganisasian data, pengenalan dan koding. Data yang sudah diolah dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Data hasil penelitian diinterpretasikan untuk memperoleh makna yang luas dan mendalam. Hasil penelitian dibahas dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori yang relevan. membandingkan hasil penelitian dengan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang fenomenologi mengenai Kepercayaan dan Praktik Budaya pada masa kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Atinggola. Penjelasan hasil penelitian ini terdiri dari pertama karakteristik partisipan dan kedua memberikan analisis tematik tentang Kepercayaan dan Praktik Budaya pada masa kehamilan.

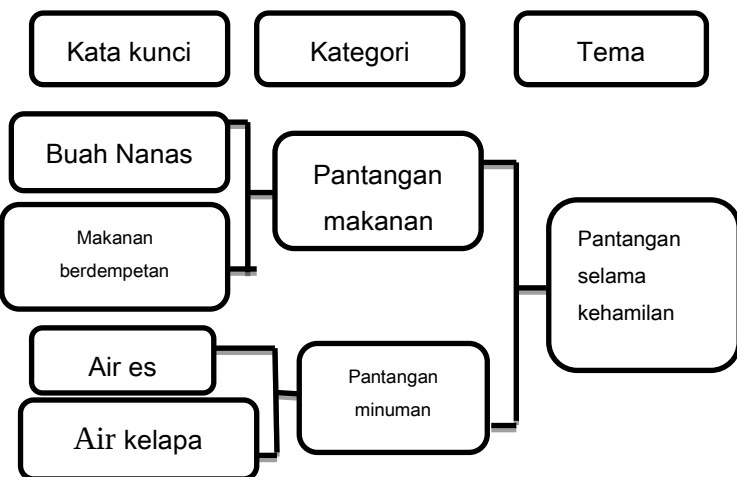
1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik data demografi partisipan disajikan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel. 1 Data Demografi Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 7 partisipan. Menurut jenis kelamin partisipan yaitu ibu hamil sebanyak 7 partisipan. Rata-rata umur partisipan antara 33 – 40 tahun, pendidikan partisipan cukup bervariasi dari SD, SMP, SMA, S1. Status perkawinan semuanya sudah menikah.

Tema I : Pantangan selama kehamilan



Gambar 1 Pantangan selama kehamilan

Pantangan memakan buah nanas merupakan tema pertama yang peneliti angkat berdasarkan hasil wawancara. Tema tersebut meliputi 2 kata kunci yaitu akan keguguran, terdapat bintik-bintik pada badan bayi. Data tambahan peneliti dapatkan pada saat melakukan validasi data verbatim kepada partisipan tentang kepercayaan Pantangan memakan buah nanas. Pantangan makanan selama kehamilan di Wilayah kerja Puskesmas Atinggola, sejalan dengan hasil penelitian Otoo (2015) di Ghana tentang larangan makan siput, pisang matang, okra, kacang tanah, milo, gandum, kentang, jahe dan mangga. Selain itu juga pembatasan makanan tertentu seperti gula tebu, alkohol. Masyarakat Ankara, Turki ada larangan makan ikan, kepala dan kaki domba serta daging kelinci

Pantangan makanan selama kehamilan tentang larangan makan siput, pisang matang, okra, kacang tanah, milo, gandum, kentang, jahe dan mangga, tidak peneliti dapatkan dalam wawancara, hal ini

N0	Kode Partisipan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	P1	34	Perempuan	SD	IRT
2	P2	21	Perempuan	SMP	IRT
3	P3	37	Perempuan	SMA	IRT
4	P4	27	Perempuan	SMP	IRT
5	P5	26	Perempuan	S1	GURU
6	P6	38	Perempuan	SMA	IRT
7	P7	33	Perempuan	SMA	IRT

peneliti sudah berusaha untuk menggali secara mendalam tentang perubahan tersebut dengan mengulang pertanyaan kembali seperti apakah masih ada kepercayaan lain yang ibu ketahui? Namun peneliti tidak mendapatkan informasi baru. Dari aspek kepercayaan hasil yang didapatkan sama yaitu adanya pantangan makanan selama kehamilan. Hasil penelitian dari wawancara mendalam juga didapatkan fenomena bahwa partisipan dengan latar belakang pekerjaan secara umum adalah IRT. Partisipan 3 merasakan percaya jika makan buah nanas selama kehamilan akan mengakibatkan keguguran. Selain itu, penelitian yang dilakukan Otoo (2015) di Ghana menemukan buah-buahan, kepiting dan pisang mentah baik untuk ibu hamil karena buah-buahan dan kepiting membuat ibu dan janin sehat dan pisang mentah keras sehingga membuat janin kuat dan juga memberi kekuatan pada ibu saat persalinan.

Pantangan makanan selama kehamilan pada masa kehamilan sejalan dengan hasil penelitian Otoo (2015) di Ghana tentang larangan makan siput, pisang matang, okra, kacang tanah, milo, gandum, kentang, jahe dan mangga. Selain itu juga pembatasan makanan tertentu seperti gula tebu, alkohol, garam. Masyarakat Ankara, Turki ada larangan makan ikan, kepala dan kaki domba serta daging kelinci.

Pada penelitian pantangan makanan berdempetan ini, rata-rata partisipan percaya

bahwa memakan makanan yang berdempetan bisa menyebabkan bayi yang ada didalam kandungan pada saat lahir akan berdempetan juga. Jadi, ibu hamil di Wilayah kerja tersebut pada saat hamil tidak mau makan makanan berdempetan. Salah satu pantangan makanan adalah ibu hamil tidak boleh memakan pisang gantet (gandeng), karena menurut cerita dapat menyebabkan jari-jari tangan anak yang dikandung gantet. Faktanya perlengketan jari-jari tangan pada individu merupakan suatu kelaianan genetik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kelaianan kromosom ataupun tekanan mekanik pada janin selama kehidupan intrauterin sehingga menyebabkan deformitas. Sedangkan kandungan buah pisang sendiri memiliki banyak manfaat, khususnya bagi ibu hamil. Kandungan kalium yang tinggi pada buah pisang dapat membantu mengurangi dan menurunkan tekanan darah. Kandungan kalium pada pisang dapat melebarkan pembuluh darah dan menghambat sekresi renin. Selain itu, kalium juga diperlukan untuk menormalkan irama jantung dan membantu peredaran oksigen ke otak (Evira, 2015). Hanya karena perubahan bentuk, bukan berarti kandungan dalam pisangnya juga berubah. Hal tersebut merupakan salah satu kepercayaan yang sulit untuk dibuktikan kebenarannya.

Pada penelitian Pantangan mengkonsumsi air es ini, partisipan percaya bahwa banyak mengkonsumsi air es pada saat hamil bisa membuat air keluar banyak. Kepercayaan tersebut sudah di percaya sejak dari orang tua dulu. Terkait dengan makanan, mitos yang tumbuh di kalangan masyarakat selama ibu hamil dalam proses kehamilan tidak boleh banyak makan nenas, tidak boleh banyak minum es karena dikhawatirkan anak bayi akan membesar sehingga sulit saat persalinan. Padahal faktanya, menurut Larasati (2015) sulitnya persalinan bukan ditentukan hal itu. Seperti kita tahu, proses persalinan tergantung pada 3P (power, passage, passanger). Proses persalinan bisa berjalan lancar jika ketiga komponen tersebut dalam kondisi baik. Ukuran bayi (*passanger*) tak terlalu besar agar bisa melalui jalan lahir

(*passage*). Didukung oleh kontraksi (*power*) yang teratur dan efektif sehingga mampu membuka jalan lahir. Bila disimak secara mendalam tampaknya bahwa ‘pantang-larang’ ini hakekatnya mengandung unsur-unsur pendidikan, karena setiap pantang larang itu mengandung makna yang dalam dan dapat ditafsirkan secara luas. Sanksi-sanksi yang diterapkan, umumnya bersifat umum dan mudah dicerna masyarakat, terutama anak-anak mereka.

Pantang larang ini hakekatnya menyangkut nilai-nilai moral, yakni sifat, sikap dan perilaku buruk yang harus dibuang dan di jauhi oleh orang dan masyarakatnya. Sanksi pelanggaran jauh lebih besar bila dibandingkan dengan sanksi-sanksi biasa. Itulah sebabnya orang-orang tua dalam kalangan masyarakat di wilayah kerja puskesmas di sini selalu mengingatkan anaknya agar meninggalkan dan menjauhi sifat, sikap dan perilaku yang dipantangkan itu. Ibu hamil harus senantiasa berbuat baik. Ada satu kearifan tradisional di sini nampaknya tentang perilaku ibu harus berbuat baik selama hamil, bahwa ibu hamil (calon atau orang tua) harus senantiasa berbuat baik yang sebenarnya intinya untuk kebaikan untuk calon bayi.

Tema 2 : Kebiasaan yang harus dilakukan saat hamil

Pada penelitian ini rata-rata partisipan percaya tentang Larangan pada suami saat istri sedang hamil.

Hasil wawancara dengan informan, memperlihatkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan suami pada saat istrinya sedang hamil di Wilayah kerja puskesmas Atinggola antara lain suami harus sering mengucapkan ‘*amit-amit*’ terutama jika melihat atau mendengar hal-hal yang tidak disukai atau tidak menyenangkan. Hal ini agar bayi terhindar dari yang tidak diinginkan. Masyarakat di wilayah kerja puskesmas atinggola meyakini bahwa jika ritual itu tidak dilakukan maka nyawa ibu dan bayinya akan terancam dan banyak sekali gangguan yang

dapat terjadi pada ibu maupun bayinya. Masyarakat di wilayah kerja puskesmas atinggola juga meyakini bahwa ada pantangan-pantangan yang harus diikuti suami selama istrinya hamil.

Hasil wawancara mengungkap beberapa kebiasaan tersebut antara lain para calon ayah dilarang untuk berbicara kasar/seenaknya, tujuannya untuk keselamatan ibu dan bayinya. Selama istrinya hamil, suami juga dilarang memancing karena dipercaya bayi yang dikandung istrinya dapat mengalami cacat bibir sumbing.

Serangkaian ritual yang harus dilakukan oleh suami selama periode kehamilan, persalinan dan postpartum istrinya yang dikenal dengan *Ritual couvade* merupakan bentuk keterlibatan suami. Rasa empati suami pada istrinya seringkali muncul dalam bentuk *couvade syndrome* baik dalam bentuk gejala fisik maupun psikologis (Kazmierczak: 2016)

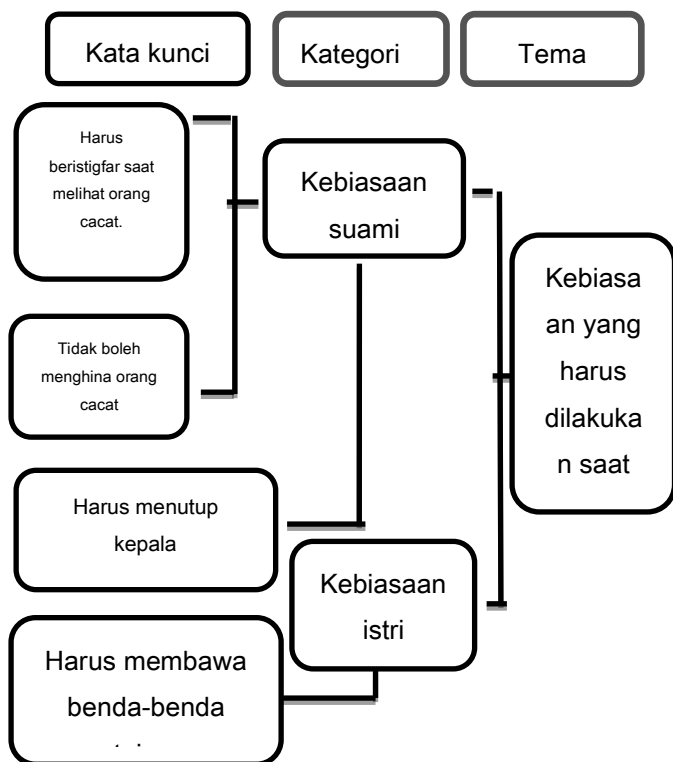
Hal yang dikemukakan di atas sejalan dengan hasil penelitian Agus *et al* (2016), yang mana dukun bersalin memiliki otoritas dalam kehamilan dan persalinan. Dengan demikian, masyarakat di wilayah kerja puskesmas atinggola memanfaatkan akses terhadap pelayanan kesehatan dengan tetap mempertahankan praktik-praktik tradisional yang didapatkan secara turun-temurun, sesuai dengan hasil kajian Otoo (2015) bahwa kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan suami pada saat istrinya sedang hamil di desa karangsari antara lain suami harus sering mengucapkan '*amit-amit*' terutama jika melihat atau mendengar hal-hal yang tidak disukai atau tidak menyenangkan. Hal ini agar bayi terhindar dari yang tidak diinginkan. Selain itu, setiap matahari meredup atau datang waktu magrib, seorang suami harus mengunyah '*panglay*' (bumbu dapur sejenis lengkuas) lalu dimuntahkan di setiap sudut rumah dan di depan pintu agar tidak ada yang mengganggu. Masyarakat karangsari meyakini bahwa jika ritual itu tidak dilakukan maka nyawa ibu dan bayinya akan terancam dan banyak sekali gangguan yang dapat terjadi pada ibu maupun bayinya. Masyarakat karangsari juga meyakini bahwa

ada pantangan-pantangan yang harus diikuti suami selama istrinya hamil.

Hasil wawancara mengungkap beberapa pantangan tersebut antara lain para calon ayah dilarang untuk menyembelih hewan seperti ayam, domba, ular dan sebagainya karena diyakini bayi yang dilahirkan nanti lehernya akan merah-merah. Calon ayah juga dilarang berbicara kasar/seenaknya, tujuannya untuk keselamatan ibu dan bayinya. Selain itu juga calon ayah dilarang melilitkan handuk ke leher karena dipercaya leher bayi akan terlilit tali pusat sehingga bayi akan sulit lahir pada saat persalinan. Selama istrinya hamil, suami juga dilarang memancing karena dipercaya bayi yang dikandung istrinya dapat mengalami cacat bibir sumbing.

Partisipan dalam penelitian ini tentang kebiasaan istri sedang hamil, ibu hamil keluar malam harus menutup kepala agar tidak terkena embun. Keluar malam harus menutup kepala agar bayi yang dikandungnya pada saat melahirkan tidak akan terkena penyakit di atas kepala, juga harus membawa benda-benda tajam seperti gunting, agar tidak terganggu dari roh-roh jahat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Otoo: 2015) bahwa keharusan untuk memperhatikan perilaku atau aktifitas pada ibu hamil di desa karangsari juga ditemukan di berbagai daerah, seperti di ghana ibu hamil tidak boleh menyiapkan atau mendekati api, dilarang melilitkan handuk atau kain di leher, memperlihatkan dada, membawa atau memikul barang-barang berat. Selain itu, Ibu hamil di desa karangsari juga dilarang keluar dan jalan-jalan di malam hari karena khawatir diganggu oleh roh jahat. Secara fisik, penerangan di desa karangsari pada malam hari memang masih kurang sehingga khawatir ibu terjatuh, terlebih pada musim hujan, jalanan banyak yang licin. Selain itu karena lokasinya yang dekat dengan pantai wisata, di Desa Karangsari juga masih ada preman yang berkeliaran di malam hari sehingga akan sangat berbahaya bagi ibu hamil.



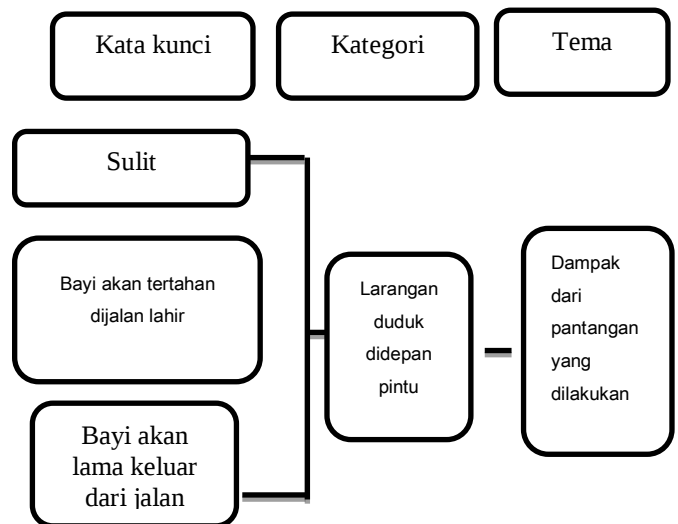
Gambar 2 Kebiasaan yang harus dilakukan saat hamil

Tema 3 :Dampak dari pantangan yang dilakukan

Dampak dari pantangan yang dilakukan duduk didepan pintu yang dirasakan oleh partisipan yaitu sulit melahirkan, bayi akan tertahan di jalan lahir. Pada awalnya kepercayaan yang diyakini oleh partisipan tidak mereka ketahui bahwa kepercayaan tersebut merupakan dampak bagi ibu hamil.

Kepercayaan yang diyakini oleh partisipan dalam penelitian ini juga dikeluhkan oleh partisipan pada penelitian Juariah (2018) dengan judul Kepercayaan dan praktik budaya pada masa kehamilan masyarakat desa karangsari, kabupaten garut. Salah satu tema yang diangkat pada penelitian juariah sama dengan tema yang peneliti angkat yaitu kepercayaan dan praktik budaya pada masa kehamilan. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan 4 tema kepercayaan yang dirasakan oleh partisipan pada penelitian Juariah hampir sama dengan hasil penelitian yang didapatkan peneliti seperti pantangan selama kehamilan, kebiasaan yang harus

dilakukan saat hamil, dampak dari pantangan yang dilakukan, dan praktik budaya yang dilakukan.



Gambar 3 Dampak dari pantangan yang dilakukan

Tema 4 : Praktik budaya yang dilakukan

Pada penelitian ini rata-rata partisipan sangat percayitentang Ritual 7 bulanan pada saat hamil. Hasil wawancara dengan informan mengenai upacara yang biasa dilakukan pada masa kehamilandidapatkan bahwa di Wilayah kerja Puskesmas atinggola masyarakat masih mempertahankan kebiasaan upacara *opat bulanan* dan *njuh bulanan*. Besar kecilnya acara syukuran ini disesuaikan dengan kemampuan ibu hamil dan keluarganya. Selain itu juga diadakan pengajian dan pada proses pengajian ini dibacakan Surah Yaasin, Surah Yusuf dan Surah An-Nisaa. Pengajian ini bertujuan untuk mendo'akan supaya persalinan lancar dan anak yang dilahirkan sehat, sholeh dan ganteng jika laki-laki serta sholehah dan cantik jika perempuan.

Upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur karena sudah diberi kepercayaan untuk hamil, mengakrabkan anggota keluarga dan tetangga dan sama-sama memberikan dukungan kepada ibu hamil dan suaminya. Di usia kehamilan tujuh bulan, diadakan upacara yang serupa. Bedanya pada usia kehamilan ini buah-buahan yang disediakan untuk dibuat

rujak, ‘beubeutian’ (umbi-umbian) yang ‘diseupan’ (dikukus), dan bunga-bunga yang dicampur dengan air pada saat mandi, masing-masing jumlahnya ada tujuh macam.

Upacara *tujuh bulanan* yang masih menjadi ritual yang dipatuhi oleh masyarakat di Wilayah tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Ritual inisiasi menyampaikan pesan simbolis yang menyuarakan nilai dan keyakinan budaya yang sangat dalam dan bertujuan untuk melindungi ibu dan janin (dan kadang juga ayah, kerabat dan seluruh keluarga) dari kekuatan jahat (Van Gennep: 2015). Upacara seperti ini juga merupakan bentuk perhatian keluarga dan tetangga serta masyarakat dan juga bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai kebaikan seperti nilai kebersamaan, nilai *respect*, nilai sosial yang diwujudkan dalam kerelaan membagikan rizki kepada sanak keluarga dan handai taulan yang hadir, sejak anak di dalam kandungan.

Rowan (2016) menjelaskan bahwa hubungan antara ibu dan bayinya dimulai saat kehamilan dan perhatian calon ibu meningkat saat bayi mulai bergerak. Perasaan ibu tentang bayinya akan sangat tergantung pada dukungan yang dia dapatkan dari suami, kerabat dan orang sekitar. Dukungan sosial memiliki manfaat untuk mengurangi stress, mendukung pola makan yang baik dan perilaku yang sehat (Higginbottom: 2014) juga memberi kepuasan pada ibu hamil.

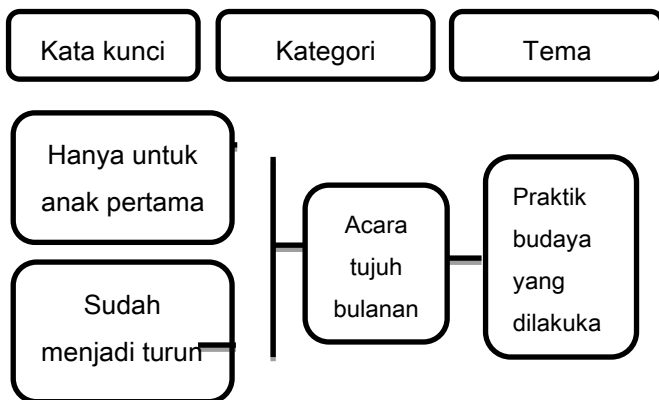
Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan gambaran kepercayaan dan praktik budaya pada masa kehamilan adalah sebagai berikut:

Kepercayaan tentang Pantangan memakan buah nanas merupakan tema kedua yang peneliti angkat berdasarkan hasil wawancara. Tema tersebut meliputi 1 kata kunci yaitu akan keguguran, terdapat bintik-bintik pada badan bayi. Data tambahan peneliti dapatkan pada saat melakukan validasi data verbatim kepada partisipan tentang kepercayaan Pantangan memakan buah nanas. Pada pantangan makan buah berdempetan selama kehamilan dapat menyebabkan anak yang akan dilahirkan juga akan berdempetan. Partisipan percaya bahwa banyak mengkonsumsi air es pada saat hamil bisa membuat air keluar banyak. Kepercayaan tersebut sudah di percaya sejak dari orang tua dulu. Pantangan mengkonsumsi air kelapa saat hamil bisa membersihkan kulit bayi. Dan mengkonsumsi air kelapa setelah melahirkan dapat memperlancar ASI.

Hasil wawancara mengungkap beberapa pantangan tersebut antara lain para calon ayah dilarang untuk menyembelih hewan seperti ayam, domba, ular dan sebagainya karena diyakini bayi yang dilahirkan nanti lehernya akan merah-merah. Calon ayah juga dilarang berbicara kasar/seenaknya, tujuannya untuk keselamatan ibu dan bayinya. Selain itu juga calon ayah dilarang melilitkan handuk ke leher karena dipercaya leher bayi akan terlilit tali pusat sehingga bayi akan sulit lahir pada saat persalinan. Selama istrinya hamil, suami juga dilarang memancing karena dipercaya bayi yang dikandung istrinya dapat mengalami cacat bibir sumbing.

Kepercayaan larangan duduk didepan pintu yang dirasakan oleh partisipan yaitu sulit melahirkan, Bayi akan tertahan di jalan lahir. Pada awalnya Kepercayaan yang diyakini oleh partisipan tidak mereka ketahui bahwa kepercayaan tersebut merupakan larangan bagi ibu hamil.

Pada penelitian ini rata-rata partisipan sangat percaya tentang Ritual 7 bulanan pada



Gambar 4 Praktik budaya yang dilakukan

PENUTUP

saat hamil. Hasil wawancara dengan informan mengenai upacara yang biasa dilakukan pada masa kehamilan didapatkan bahwa di Wilayah kerja Puskesmas atinggola masyarakat masih mempertahankan kebiasaan upacara *opat bulanan* dan *nujuk bulanan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriyanto. (2015). Sehat dan bugar saat hamil dan melahirkan. Yogyakarta : Cakrawala, 38-40.
- Sunarti. (2013). Asuhan Kehamilan. Jakarta : In Media, 31.
- Indiarti, M.T. (2017). Panduan Persiapan Kehamilan, Kelahiran & Perawatan Bayi. Yogyakarta: Jaya Ilmu, 73-74.
- Irianti Bayu. (2014). Asuhan Kehamilan Berbasis Bukti. Jakarta : SagungSeto, 55-141.
- Manuaba, C.A.I. (2009). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta : BukuKedokteran EGC, 75-77.
- Yeyeh, (2009). Asuhan Kebidanan 1 (Kehamilan). JakartaTimur : CV. Trans Info Media, 90-94.
- Ronald (2011). Pedoman & Perawatan Kehamilan Yang Sehat Dan Menyenangkan.Bandung : C.V Nuansa Aulia,19-20).
- Irianti Bayu. (2014). Asuhan Kehamilan Berbasis Bukti. Jakarta : Sagung Seto,55-141
- Diana Irawati. (2011). Studi Fenomenologi : Pengalaman Disfungsi Seksual Pasien Penyakit Ginjal Kronik Tahap Akhir yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Islam Jakarta. Tesis
- Harismayanti. (2017). Studi Fenomenologi : Pengalaman Diabetisi Dalam Mengendalikan Kadar Glukosa Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Tesis
- Juariah. (2015) Kepercayaan Dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Dan Humaniora. Volume 20- Nomor 2. Hal 162-167.
- Yufuai (2013). Pratek Budaya Suku Kampung Yepase Terkait Perawatan Kehamilan, Nifas dan Bayi di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.Volume 8- Nomor 2. Hal 100-110.
- Muhammad. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra. Jurnal Ilmu Budaya. Volume 5- Nomor 1. Hal 69-74.
- Doriana. (2014). Sosial, Budaya Serta Pengetahuan Ibu Hamil Yang Tidak Mendukung Kehamilan Sehat. Jurnal Ilmiah Pannmed. Volume 9- Nomor 1. Hal 72-78.
- Kasnodiardjoi. (2016). Praktek Budaya Perawatan Kehamilan Di Desa Gading Sari Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Reproduksi. Volume 3 -Nomor 3. Hal 113-123.